

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia 5-6 tahun pada dasarnya telah memasuki usia emas (*Golden age*). *Golden age* adalah usia dimana anak memasuki masa peka. Pada masa tersebut anak mengalami perkembangan dalam aspek berpikir logis dan pematangan fungsi psikis maupun fungsi fisik. Pada pematangan fungsi psikis membuat anak lebih sensitif dalam menerima berbagai upaya stimulasi yang diberikan. Selain itu, pada masa tersebut anak mulai mengalami perkembangan dari seluruh potensi yang dimilikinya baik dari kemampuan moral, agama, sosial budaya, emosional, bahasa, kognitif, motorik maupun seni. Oleh karena itu, pada usia 5-6 tahun stimulasi yang diberikan kepada anak dapat menentukan bagaimana perkembangan kemampuannya.¹

Anak sebagai bagian dari individu yang hidup berdampingan dengan lingkungan sosial baik keluarga maupun masyarakat, sangat erat hubungannya dengan stimulasi literasi sosial budaya. Literasi sosial budaya adalah kemampuan individu untuk bersikap terhadap lingkungan sosialnya, baik dalam keterampilan intelektual, sosial, sikap serta nilai-nilai.² Kemampuan literasi sosial budaya adalah kemampuan individu dalam mengambil sikap yang tepat di lingkungan sosialnya.

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 16.

² Hafni Resa Az-Zahra, "Literasi Sosial Siswa dalam Kehidupan Sehari-harinya", *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 5, 3 (Desember 2018): 163.

Secara lebih kompleks dan kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, literasi sosial budaya selain sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungan sosialnya juga memiliki tujuan untuk menyelamatkan budaya yang ada dalam sebuah negara. Selain itu, adanya literasi sosial budaya yang dimiliki individu diharapkan dapat mengembangkan budaya baik budaya lokal maupun budaya nasional. Literasi sosial budaya perlu diberikan kepada anak usia dini, agar anak-anak mencintai dan dapat melestarikan budayanya sejak usia dini.³ Oleh karena itu, pembelajaran dan penerapan literasi sosial budaya sangat penting sejak anak usia dini.

Untuk melakukan stimulasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara langsung melalui lingkungan keluarga (orangtua) dan lingkungan sosialnya, atau melalui lembaga formal seperti sekolah. Dalam rangka mendukung proses stimulasi dan pembelajaran untuk anak usia dini, pemerintah telah memberikan fasilitas pendidikan berupa sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD adalah bentuk pendidikan prasekolah yang dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani diluar dari lingkungan keluarga. Pendidikan pra sekolah diwajibkan untuk diikuti selama kurang lebih satu tahun sebelum masuk ke jenjang Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut bertujuan untuk menyiapkan anak agar lebih matang ketika memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, dan tentunya untuk proses stimulasi yang lebih maksimal.

³ Rita Kurnia, dkk., "Pengaruh Buku Cerita Rakyat Melayu Riau Terhadap Kemampuan Literasi Budaya Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (Maret, 2023): 3254.

Pada lembaga pendidikan sendiri, untuk mencapai proses pembelajaran yang maksimal tentu diperlukan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media pembelajaran yang dapat dipilih adalah media pembelajaran dengan menggunakan buku cerita. Buku cerita merupakan buku yang kompleks, dimana tidak hanya terdapat teks di dalamnya tetapi kombinasi antara gambar (mengamati) dan teks (membaca).⁴ Buku cerita merupakan buku yang menyenangkan bagi anak, karena di dalam buku cerita dilengkapi dengan gambar yang menunjukkan ilustrasi dari materi pembelajaran yang diberikan. Dalam buku cerita terdapat beragam gambar berwarna dan terdapat pengolahan bahasa serta tema yang bermakna, sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri. Buku cerita bergambar juga dapat menciptakan suasana yang nyata, sehingga dapat membangkitkan emosi anak.⁵ Oleh karena itu, dengan penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan reaksi positif anak terhadap materi yang sedang diberikan. Hal tersebut tentu akan sangat membantu untuk pemahaman dan mencapai kemampuan anak yang maksimal.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, peneliti menemukan permasalahan dalam hal kemampuan literasi sosial budaya dan penggunaan media buku cerita sebagai media pembelajaran di TKI Al Fath. TKI Al Fath merupakan salah satu pendidikan pra sekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berlokasi di Desa Gondanglegi, Kecamatan Prambon,

⁴ Widya Anggraini Selian, "Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mayang Pekanbaru", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2019), 12.

⁵ Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 113.

Kabupaten Nganjuk. Permasalahan yang ditemukan dari observasi awal yaitu kemampuan literasi sosial budaya dari 70% dari 30 anak usia dini di sekolah tersebut, masih dalam kategori sedang dan rendah. Anak-anak masih asing dengan istilah dan penerapan dari sikap-sikap sosial seperti gotong royong, tolong menolong, dan lainnya. Dimana sikap-sikap tersebut merupakan contoh sikap yang seharusnya dimiliki individu dengan kemampuan literasi sosial budaya yang baik. Kurangnya pengetahuan dan daya tarik anak mengenai literasi sosial budaya dapat disebabkan karena beberapa hal, salah satunya adalah proses pembelajaran mengenai literasi sosial budaya yang ada di TKI Al Fath masih menggunakan media langsung atau pembelajaran yang disampaikan langsung oleh guru. Meskipun media buku cerita juga sudah banyak tersedia di TKI Al Fath.⁶

Pada dasarnya, guru dan warga sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi sosial budaya pada anak. Literasi sosial budaya dapat diberikan kepada anak dalam berbagai bentuk metode pembelajaran yang dimungkinkan efektif dan dapat diterapkan sesuai kondisi anak di sekolah tersebut. TKI Al Fath sendiri menggunakan beberapa media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi sosial budaya pada anak. Penggunaan media pembelajaran lebih sering menggunakan media langsung atau melalui penyampaian oleh guru. Sedangkan penggunaan media buku cerita sebagai media pembelajaran belum dimaksimalkan, meskipun media pembelajaran ini sudah cukup banyak tersedia. Buku cerita hanya ditampilkan

⁶ Observasi, TKI Al Fath Gondanglegi Prambon, 10 November 2023.

di perpustakaan sekolah, sehingga penggunaannya belum maksimal baik oleh guru maupun murid secara langsung. Buku cerita yang ada hanya sebagai *display*, padahal kualitas dari buku cerita tersebut cukup baik dan isi dari buku cerita tersebut juga memiliki nilai pembelajaran yang menarik, terutama pembelajaran mengenai literasi sosial budaya seperti tolong menolong, gotong royong, dan lainnya.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, penggunaan media buku cerita dapat membantu dalam proses pembelajaran dan stimulasi anak yang lebih maksimal, karena buku cerita memiliki daya tarik tersendiri bagi anak. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa, ada pengaruh yang positif dan signifikan antara media buku cerita dalam meningkatkan kemampuan literasi. Apabila anak ingin distimulasi untuk memiliki kemampuan literasi sosial budaya yang lebih baik, maka penggunaan media buku cerita yang menampilkan literasi sosial budaya perlu dimaksimalkan penggunaannya. Tentu diperlukan bimbingan, arahan, dan kebijakan dari guru serta pimpinan sekolah, sebagai salah satu pihak yang sangat berperan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Melihat pentingnya pembelajaran literasi sosial budaya pada anak usia dini, seperti menciptakan generasi yang lebih peka sosial dan memiliki kecerdasan sosial yang lebih baik, maka di TKI Al Fath perlu untuk memaksimalkan penggunaan media buku cerita sebagai media pembelajaran literasi sosial budaya. Dimana pada proses pembelajaran yang dilakukan,

⁷ Observasi, TKI Al Fath Gondanglegi Prambon, 10 November 2023.

anak-anak dapat diberikan penjelasan oleh guru mengenai peristiwa-peristiwa sosial budaya yang ada dalam buku cerita tersebut, dan anak dilatih agar secara mandiri tertarik untuk membaca buku cerita di perpustakaan sekolah. Kemudian anak diminta kembali menjelaskan dan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam buku cerita. Dengan demikian proses peningkatan kemampuan literasi sosial budaya pada anak dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, tentang pentingnya stimulasi terutama mengenai kemampuan literasi sosial budaya pada anak usia dini. Serta untuk menguji adanya pengaruh buku cerita terhadap kemampuan literasi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Media Buku Cerita Terhadap Kemampuan Literasi Sosial Budaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKI Al Fath Gondanglegi Prambon”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan media buku cerita di TKI Al Fath Gondanglegi Prambon?
2. Apakah terdapat pengaruh media buku cerita terhadap kemampuan literasi sosial budaya di TKI Al Fath Gondanglegi Prambon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan media buku cerita di TKI Al Fath Gondanglegi Prambon.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh media buku cerita terhadap kemampuan literasi sosial budaya di TKI Al Fath Gondanglegi Prambon.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya, terutama tentang media pembelajaran dengan buku cerita dan literasi sosial budaya.

2. Bagi TKI Al Fath

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk memilih media pembelajaran yang tepat serta efektif yang dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi sosial budaya pada anak didiknya.

3. Bagi Masyarakat

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan terutama untuk orangtua yang memiliki anak usia dini mengenai urgensi dari pembelajaran literasi sosial budaya dan manfaat penggunaan media buku cerita dalam proses stimulasi tumbuh kembang anak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam peneliti ini adalah terdapat pengaruh antara media buku cerita dengan kemampuan literasi sosial budaya pada anak usia 5-6 tahun di TKI Al Fath Gondanglegi Prambon. Jika dirumuskan dalam bentuk

perbedaan yaitu anak usia 5-6 tahun di TKI Al Fath Gondanglegi Prambon sesudah diberikan stimulasi melalui media buku cerita memiliki kemampuan mengenai literasi sosial budaya yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum atau yang tidak diberikan literasi sosial budaya dengan media buku cerita.

F. Definisi Operasional

1. Media Buku Cerita

Menurut KBBI, media adalah alat (sarana) komunikasi untuk menyampaikan suatu informasi. Pengertian lain dari media yaitu sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima.⁸ Media belajar dapat diartikan sebagai sarana atau alat yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa sebagai anak didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Media pembelajaran dapat berupa buku bergambar, teknologi, dan lainnya.

Buku adalah lembaran atau kertas berjilid yang berisi tulisan baik berupa cerita, materi, dan lainnya. Sedangkan, cerita adalah tuturan yang menguraikan bagaimana suatu hal terjadi (peristiwa, kejadian, dan sebagainya). Jadi, buku cerita adalah buku yang didalamnya terdapat gambar sebagai perwakilan cerita. Selain gambar, dalam buku cerita juga terdapat teks yang berfungsi untuk menjelaskan maksud dari gambar. Sehingga buku cerita dapat mempermudah pemahaman pembacanya.⁹

⁸ Mukhlis Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 151-154.

⁹ Mutia Afnida, "Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK A", *e-Journal PG PAUD Universitas Syiah Kuala*, 1, 1 (2016).

Pada penelitian ini, media buku cerita yang dimaksud adalah media pembelajaran berupa buku cerita bergambar yang berisi tuturan kata atau gambar-gambar yang menceritakan suatu peristiwa atau contoh perbuatan terutama mengenai literasi sosial budaya yang ada di masyarakat seperti gotong royong, tolong menolong, saling membantu, dan saling menghormati. Buku cerita yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Judul buku “Menyayangi Ciptaan Allah”, oleh Dwi Martina Dewi, Penerbit: PT Penerbit Intan Pariwara, cetakan tahun 2023.
- b. Judul buku “Senangnya Menolong”, oleh Liana Rany Rahmawati, Penerbit: PT Penerbit Intan Pariwara, cetakan tahun 2021.

2. Literasi Sosial Budaya

Literasi dapat dijelaskan sebagai kemampuan dan keterampilan yang dilatih dan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, komunikasi, dan interaksi sosial. Literasi dimulai dari kemampuan dasar seperti membaca, menulis, mendengar dan memahami. Tingkat lebih lanjut dari literasi adalah kemampuan untuk menyimpulkan, menafsirkan, dan menguraikan ide dan gagasan sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.¹⁰

Literasi sosial budaya adalah kemampuan individu untuk bersikap dan berkontribusi kepada lingkungan sosial budayanya, yang melibatkan keterampilan intelektual, sosial, kerja sama, dan nilai sosial. Literasi sosial budaya dapat disebut sebagai literasi budaya dan kewarganegaraan yang

¹⁰ Marwany dan Heru Kurniawan, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Berpikir, dan Menulis Berpikir Anak* (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), 10-13.

mencakup kemampuan individu atau masyarakat dalam bersikap kepada lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya bangsa. Tujuan dari literasi sosial budaya dapat menyelamatkan, mengembangkan, membangun, dan melestarikan budaya daerah dan nasional sebagai identitas suatu bangsa di tengah global. Oleh karena itu, literasi sosial budaya perlu untuk dipelajari dan diterapkan oleh setiap individu baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan literasi sosial budaya pada anak dapat diukur dari ketertarikan anak pada buku cerita, kemampuan untuk membaca dan menulis kembali isi dari buku cerita mengenai literasi sosial budaya. Secara lebih lanjut anak mampu berpikir kritis yaitu mengetahui dan memahami isi dari buku cerita, dan mampu menjelaskan kembali dalam bahasa yang lebih kompleks, serta mampu memberikan reaksi atau mampu menerapkan sikap sesuai dengan isi dari buku cerita mengenai literasi sosial budaya.

Pada penelitian ini, literasi sosial budaya yang dimaksud adalah kemampuan, pemahaman dan respon anak yang positif sebagai hasil dari penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran. Buku cerita yang diberikan sebagai stimulasi berisikan pengetahuan sosial budaya seperti: gotong royong, tolong-menolong, saling membantu, dan saling menghormati. Anak dinilai memiliki literasi sosial budaya jika mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan sikap-sikap tersebut dalam lingkup sekolah, kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.